Dialektika Tasawuf KH. Muhammad Shaleh dalam Kitab *Haṣa al-Kitab Matnu al-Ḥikam*

Akhmad Luthfi Aziz

(Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) An Nur Yogyakarta)

Luthfiaziz00@gmail.com

Abstract

*Tulisan ini akan membahas tentang konsep ketundukan hamba, keikhlasan, dan urusan dunia dalam kitab *Haṣa Al-Kitab Matnu Al-Ḥikam* karya KH. Muhammad Shaleh al-Samarani. Kitab ini bercorak tasawuf akhlaqi (sunni-amali), di dalamnya memuat berbagai konsep dan ajaran tasawuf yang menekankan pada konsep dasar Islam yaitu kepasrahan dan ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya. Menurutny, ada sepuluh cara agar seorang hamba terhindar dari tadbîr dalam kitab *Haṣa Al-Kitab Matnu Al-Ḥikam*. Sehingga, dengannya seorang hamba tidak tersibukan dengan urusan dunia dan lebih fokus untuk menjalankan kewajibannya kepada Allah daripada sibuk terhadap sesuatu yang sudah pasti dijamin oleh-Nya.*

*This paper discuss the concept of submission of slaves, sincerity, and world affairs in the book of *Haṣa Al-Kitab Matnu Al-Ḥikam* of KH. Muhammad Shaleh al-Samarani. This book is based on tasawuf akhlaqi (sunni-amali). It contains various concepts and teachings of Sufism that emphasize the basic concept of Islam, namely the submission of a servant to his God. According to him, there are ten ways in which*

a slave can be prevented from tadbîr in the book of Ha`a Al-Kitab Matnu Al-Hikam. So that, by following and applying the ways, a slave will carry out his obligation to God rather than being busy with something that is certainly guaranteed by Him.

Keywords: *Tasawuf, Dialektika, KH. Muhammad Shaleh, Islam, Pasrah, Tunduk, Ikhlas.*

Pendahuluan

Sejarah mencatat, agama Islam masuk pertama kali ke Indonesia¹ sekitar abad ke-7M² lengkap dengan berbagai aspek pemikiran dan ajaran keagamaan, termasuk ajaran tasawuf. Berbagai ajaran dan pemikiran tersebut kemudian dituangkan oleh para ulama dalam

1 Sejarah pertumbuhan jaringan antara penuntut ilmu dari Nusantara dengan banyak ulama di Timur Tengah khususnya Haramain, melibatkan proses-proses historis yang sangat kompleks. Hal ini bisa dilacak sejak masa-masa awal kedatangan penyebaran Islam di Nusantara hingga kurun waktu yang panjang yakni sekitar abad ke-18M. meski demikian perlu dicatat bahwa terdapat perbedaan-perbedaan bentuk interaksi hubungan yang terjadi. Pada awalnya berbentuk hubungan ekonomi dan dagang, kemudian disusul dengan hubungan politik keagamaan, dan selanjutnya diikuti dengan hubungan intelektual keagamaan. Lihat, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: KENCANA, 2007), 1-2.

2 Suatu kenyataan bahwa agama Islam datang ke Indonesia dilakukan secara damai. Berbeda dengan penyebaran agama Islam di timur tengah yang dalam beberapa kasus disrtai dengan pendudukan wilayah oleh militer muslim. Islam dalam batas tertentu disebarkan oleh pedagang, kemudin dilanjutkan oleh para guru agama (dai) dan pengembara sufi. Oeh kaena itu wajar jika terjadi perbedaan pendapat tentang kapan, dari mana, dan di mana pertama kali Islam datang ke Nusantara. Namun, secara garis besar perbedaan pendapat itu dapat dibagi menjadi tiga teori besar, yaitu: 1) Teori Gujarat, teori ini dipelopori oleh Snouck Hurgronje. Yaitu Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13 M dari Gujarat (bukan dari Arab langsung) dengan bukti ditemukannya makam sultan yang beragama Islam pertama Malik Al-Sholeh, raja pertama kerajaan Samudera Pasai yang disebutkan berasal dari Gujarat. 2) Teori Makkah. Yaitu Islam datang ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah (pada abad ke-7 sampai ke-8 M) langsung dari Arab dengan bukti jalur pelayaran yang ramai dan bersifat internasional sudah ada jauh sebelum abad ke-13 (yaitu sudah ada sejak abad ke-7 M) melalui selat Malaka yang menghubungkan Dinasti Tang di Cina (Asia Timur), Sriwijaya di Asia Tenggara dan Bani Umayyah di Asia Barat. 3) Teori Persia. Teori ini dipelopori oleh P.A Husein Hidayat. Teori Persia ini menyatakan bahwa agama Islam dibawa oleh para pedagang dari Persia (sekarang Iran) karena adanya beberapa kesamaan antara kebudayaan masyarakat Islam Indonesia dengan Persia. Lihat. A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung: Al-Maarif, 1981), 358.

berbagai tulisan-tulisan yang kemudian dikenal dengan sebutan *kitab*.

KH. Muhammad Shaleh al-Samarani atau biasa disebut *Mbah Sholeh Darat* merupakan seorang ulama Nusantara besar yang hidup pada sekitar abad 19, beliau menjadi guru dari ulama-ulama hingga tokoh besar di Jawa.³ Dari sisi produktifitasnya KH. Muhammad Shaleh telah menulis lebih dari 14 karya selama masa hidupnya.⁴ Secara umum karya-karya yang dihasilkan oleh KH. Muhammad Shaleh terlihat menonjolkan corak tasawufnya.

Namun, sebagai salah satu ulama sufi besar yang produktif di Jawa, nama KH. Muhammad Shaleh sering kali terlupakan oleh beberapa kalangan. Misalnya penjelasan tasawuf di Indonesia yang ditulis oleh Rosihun Anwar dan Mukhtar Solihin hanya menjelaskan 4 tokoh tasawuf di Indonesia, yaitu: Hamzah Al-Fansuri, Nuruddin Al-Raniri, Syeikh Abdur Rauf Al-Sinkili serta Syeikh Yusuf Al-Makasari.⁵ Kemudian dalam tulisan Sri Mulyati juga tidak menyebut nama KH. Muhammad Shaleh Al-Samarani dalam menjelaskan sejarah perkembangan tasawuf di Nusantara pada abad XVI-XIX.⁶ Secara tematik dan periode sejarahnya seharusnya karya-karya tersebut menyebutkan nama KH. Muhammad Shaleh Al-Samarani sebagai salah satu tokoh tasawuf di Nusantara.

3 Di antara santrinya yang kemudian menjadi ulama besar di Jawa adalah KH. Hasyim Asyari yang----- kemudian dikenal sebagai pendiri Nahdhatul Ulama (NU), KH. Ahmad Dahlan yang dikenal sebagai pendiri ormas Muhammadiyah, Kyai Amir Pekalongan (w. 1357/1939), Kyai R. Dahlan Termas seorang ahli falak, KH. Munawir Yogyakarta seorang ahli Quran yang menjadi sanad qiroah di-- Jawa, KH. Dahlan Watucongol Magelang, hingga Raden Ajeng Kartini juga pernah berguru kepada KH. Muhammad Shaleh Al-Samarani. Lihat Said Aqil Siraj, "Kata Pengantar" dalam Anonim, *Syarah Hikam: KH. Shaleh Darat, Maha Guru Ulama Besar Nusantara*, terj. Miftahul Ulum (Depok: Sahifa, 2016), xxxv-xxxvi.

4 Munawir Aziz "Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Shaleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthafa Rembang" *Jurnal Afkaruna*, Vol. 9, No. 2 Juli 2013, 117-188.

5 Rosihun Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 8.

6 Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara; Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), viii.

Salah satu karya KH. Muhammad Shaleh yang secara khusus membahas tasawuf ialah kitab *Ha'a Al-Kitab Matnu Al-Hikam* yang mulai ditulis pada tahun 1289 H / 1872 M dan selesai pada 1291 H / 1873 M. Seperti karya KH. Muhammad Shaleh Al-Samarani yang lain, kitab ini ditulis menggunakan bahasa Jawa berhuruf arab pegon.

KH. Said Aqil Siraj, mengungkapkan kekagumannya terhadap keluasan dan kedalaman pemahaman tasawuf Mbah Shaleh Darat dengan berkata:

“Di tanah Jawa, prinsip Ibnu Athaillah dalam menyusun kitab Hikam, dimengerti betul oleh salah satu kiai besar kita di tanah air, mbah Shaleh Darat dari Semarang. Beliau disebut-sebut sebagai ulama pertama di tanah Jawa yang men-syarahi kitab Hikam ini. Mbah Shaleh Darat menulis dalam aksara pegon, yakni tulisan arab tapi bahasanya Jawa. Mbah Shaleh punya istilah khusus, *bilisanil Jawi al-Mrikiyyah*, yakni bahasa Jawa yang sehari-hari dipakai dan mudah dimengerti oleh masyarakatnya di kawasan pesisir utara pulau Jawa”⁷

Seperti syarah al-Hikam yang lain, dalam kitab *Ha'a Al-Kitab Matnu Al-Hikam* karangan Mbah Sholeh membahas berbagai ajaran serta konsep-konsep tasawuf yang bercorak tasawuf akhlaqi. Yang menarik dari syarah al-Hikam ini ialah penggunaan bahasa Jawa beraksara pegon, yang secara khusus disebut oleh KH. Muhammad Shaleh dengan sebutan *Bilisanil Jawi al-Mrikiy*.⁸ Tujuannya ialah supaya memudahkan para pembacanya (khususnya orang-orang awam) dalam memahami kandungan kitab yang beliau tulis tersebut.⁹

Bab-bab awal kitab *Ha'a Al-Kitab Matnu Al-Hikam*, KH. Muhammad Shaleh al-Samarani menjelaskan secara runtut awal dari

7 Said Aqil Siraj, “Kata Pengantar” dalam *Syarah Hikam: KH. Shaleh Darat, Maha Guru Ulama Besar Nusantara...*, xxi. Lihat, KH. Sholeh Darat *Mahaguru Para Ulama Besar Nusantara* (Depok: Sahifa, 2016)

8 Istilah “*al-Mriki*” berasal dari bahasa Jawa “*Mriki*” yang artinya sini, dan jika dikontekstualisasikan dengan tempat dan waktu dimana KH. Muhammad Shaleh menuliskan kitab tersebut maksudnya tidak lain adalah bahasa Jawa ala Semarang abad 19. Lihat, Muhammad Shaleh Al-Samarani, *Ha'a Al-Kitab Matnu Al-Hikam* (Semarang: Toha Putra, t.t).

9 Muhammad Shaleh Al-Samarani, *Ha'a Al-Kitab Matnu Al-Hikam*, 2.

jalan spiritual yang hendaknya dilalui seorang hamba dalam dunia tasawuf. Jalan spiritual ini merupakan tahapan awal yang penting dan memiliki keterkaitan pada tahapan-tahapan selanjutnya. Pada tataran inilah penulis akan menjelaskan lebih lanjut seperti apa runtutan awal dari jalan spiritual yang dimaksudkan oleh KH. Muhammad Shaleh al-Samarani dalam kitab *Haḥa Al-Kitab Matnu Al-Ḥikam*.

Dari penjelasan di atas serta mengingat minimnya pembahasan tentang ajaran tasawuf KH. Muhammad Shaleh khususnya tentang dialektika kepasrahan dan ketundukan seorang hamba terhadap Tuhannya dalam kitab *Haḥa Al-Kitab Matnu Al-Ḥikam*, maka penulis bermaksud mengulas lebih jauh tentang dialektika¹⁰ tasawuf KH. Muhammad Shaleh khususnya mengenai hubungan kepasrahan dan ketundukan hamba kepada Allah, ikhlas dan perkara dunia dalam Kitab *Haḥa Al-Kitab Matnu Al-Ḥikam*".

Biografi KH. Muhammad Shaleh

Nama lengkapnya adalah KH. Muhammad Shaleh bin Umar al-Samarani atau yang lebih dikenal dengan Mbah Shaleh Darat.¹¹ Dalam sebuah situasi yang sedang bergejolak pada tahun 1820 seorang kiai sekaligus pejuang dilahirkan di desa Kedung Cempleng, kecamatan

10 Dalam filsafat teori dialektika digunakan oleh Plato dalam menuliskan kisah Socrates dan Eutyphiro sebagai dialektika metafisis, Hegel menggunakan istilah dialektika idealis dan Karl Marx menggunakan istilah dialektika Materialisme. Masing-masing filsuf menggunakannya dengan pemaknaan serta kerangka konseptual yang beragam, Namun, istilah dialektika berasal dari kata dialog yang berarti hubungan dan komunikasi dua arah, atau secara garis besarnya bermakna terjadi saling berhubungan antara satu keadaan dan keadaan lain. Dalam makna inilah istilah dialektika digunakan oleh penulis, walaupun penulis akan sedikit condong pada dialektika idealisnya Hegel.

11 Terdapat beberapa ejaan untuk nama beliau. Sebagian peneliti menuliskan Salih, Shalih, dan Saleh. Ini barangkali disebabkan karena nama beliau dalam kitab-kitabnya memang ditulis dalam ejaan bahasa Arab. Ini berbeda dengan nama-nama lain, seperti, Abdurrahman Wahid, Quraish Shihab atau Ulil Absar Abdalla yang ditulis dengan ejaan Latin. Dalam penilitin ini, penulis menyebut beliau Kiai Shaleh atau KH. Muhammad Shaleh Al-Samarani kecuali dalam kutipan langsung dan judul buku dari penulis lain yang menggunakan ejaan berbeda. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan nama lengkap beliau yaitu KH. Muhammad Shaleh kecuali dari kutipan langsung.

Mayong, Kabupaten Jepara sekitar tahun 1820 M.¹² Tahun kelahirannya ini bertepatan dengan tahun kelahirannya ulama kharismatik yang mempunyai banyak karomah dan menjadi gurunya para kiai di Jawa dan Madura, yaitu Syaikh Kholil Bangkalan (1820M/1235H). Ayahnya adalah Kyai Umar merupakan salah seorang pejuang dan orang kepercayaan Pangeran Diponegoro di wilayah pesisir utara pulau Jawa. Selain Kyai Umar ada Kyai Syada dan Kyai Murtadha Semarang yang merupakan orang-orang kepercayaan pangeran Diponegoro waktu itu.¹³

Ada dua alasan mengapa ia *masyhur* dipanggil “Kyai Shaleh Darat”. Pertama, sesuai dengan surat yang ia tujukan kepada Penghulu Tafsir Anom, Penghulu Keraton Surakarta, yaitu: “al-Haqir Muhammad Shalih Darat Semarang” dan juga menulis “Muhammad Shalih Ibn Umar Darat Semarang” ketika menyebut nama-nama gurunya dalam kitab *al-Mursyid al-Wajiz*. Kedua, sebutan “Darat” di belakang namanya, karena Ia tinggal di suatu kawasan bernama “Darat”, yang merupan suatu kawasan pesisir Semarang yang biasa digunakan oleh orang luar Jawa untuk mendaratkan prahu-prahunya. Adanya *laqab* (Penambahan) ini, memang sudah menjadi tradisi atau ciri khas dari orang-orang yang terkenal di masyarakat pada saat itu. Tempat tersebut kemudian menjadi cikal bakal pesantren *Mbah Shaleh Darat*.¹⁴

KH. Muhammad Shaleh dibesarkan dalam keluarga yang *concern* dengan pendidikan di bawah asuhan orangtuanya. Sejak kecil ia dibekali dengan ilmu-ilmu dasar agama khususnya bacaan al-Quran dan ilmu tajwid.¹⁵ Dengan dukungan pendidikan agama yang kuat sejak kecil baik di lingkungan keluarga maupun pesantren, sehingga membentuk pribadi serta jiwanya dengan nilai-nilai agama yang kuat.

12 Abu Malikus Shaleh Dzahir, dan M. Ichwan (ed.), *Sejarah & Perjuangan Kyai Shaleh Darat Semarang* (Semarang: Panitia Haul Kyai Shaleh Darat Semarang, 2012), 5.

13 Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia* (Yogyakarta: Kutub, 2008), 66.

14 Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Darat al-Samarani* (Semarang: Walisongo Press, 2008), 34.

15 Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam* (Semarang: Walisongo Press, 2008), 66.

Selain didikan dari internal keluarganya, KH. Muhammad Shaleh muda belajar dari satu guru ke guru lain, dari Jawa hingga Makkah.

Sebagaimana disebutkan dalam salah satu kitabnya yaitu *al-Mursyid al-Wajiz*. KH. Muhammad Shaleh belajar kepada beberapa guru di Jawa, diantaranya adalah KH. Muhammad Syahid dari Kajen Pati, KH. Raden Muhammad Sholeh bin Asnawi Kudus, KH. Muhammad Nur Semarang, Kyai Ishaq Damaran Semarang, KH. Abdillah Muhammad al-Hadi bin Baquni, Syekh Ahmad Bafaqih dan KH. Abdul Ghani Bima.¹⁶

Seperti kebiasaan para ulama Nusantara pada abad 19, setelah belajar dari ulama-ulama di Jawa kemudian sekitar tahun 1835 KH. Muhammad Shaleh melanjutkan perjalanan intelektualnya ke Makkah sekaligus untuk menunaikan ibadah Haji.¹⁷ Dalam pengembaraan keilmuannya di Makkah, KH. Muhammad Shaleh belajar kepada beberapa guru antara lain; Syekh Muhammad al-Maqri al-Mashri al-Makki, Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasballah (seorang pengajar di Masjid al-Haram dan Masjid Nabawi), Al Allamah Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan (mufti madzhab Syafiyyah di Makkah), Al Allamah Ahmad al-Nahrawi al-Mishri al-Makki, Sayyid Muhammad Shalih al-Zawawi al-Makki, Syekh Umar al-Syami, Kyai Zahid, Syekh Yusuf al-Sanbalawi al-Mishri dan Syekh Jamal (seorang mufti Madzhab Hanafiyyah di Makkah).¹⁸

16 Taufiq Hakim, *Kiai Shaleh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara abad XIX-XX* (Yogyakarta: INDeS, 2016), 53-56. Atau lebih lanjut lihat kitab *Mursyidul Wajiz*, 26 Jumadil Awal 1326H.

17 Menurut Martin Van Bruinessen, di antara seluruh jamaah Haji, orang Nusantara (selama satu setengah abad terakhir) merupakan proporsi yang sangat menonjol. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, jumlahnya berkisar 10% hingga 20% dari seluruh jamaah Haji asing. Bahkan pada sekitar tahun 1920-an 40% dari jamaah haji berasal dari Indonesia. Di sisi lain jumlah orang Indonesia yang tinggal di Makkah pada waktu itu cukup banyak dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah Haji sejak lama mempunyai peranan yang sangat penting. Ada kesan bahwa orang Indonesia lebih mementingkan ibadah Haji dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain, dan bahwa penghargaan terhadap para haji memang lebih tinggi. Lihat, Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading, 2015), 3.

18 Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, 70-72.

Sekilas Karya KH. Muhammad Shaleh dan *Haa Al-Kitab Matnu Al-Ḥikam*

Pada dasarnya inti atau sisi yang menonjol dari karya-karya KH. Muhammad Shaleh adalah pengintegrasian antara tasawuf dengan fiqh. Hal ini menjadikan hasil pemikiran yang harmonis dan komprehensif ketika dalam memahami syariat. Metode ini seperti yang dilakukan oleh Imam al-Ghozali, sehingga banyak yang beranggapan bahwasanya Kyai Sholeh adalah al-Ghozalinya Tanah Jawa.¹⁹ Selain itu fokus pembaca dari kitab-kitab beliau adalah orang-orang awam sehingga penulisannya menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Hal ini merupakan bukti bahwa hampir seluruh hidup KH. Muhammad Shaleh al-Samarani diabdikan untuk dakwah dan kepentingan masyarakat.

Kitab-kitab hasil karangan KH. Muhammad Shaleh hingga sekarang masih bisa dibaca dan dipelajari. Sudah banyak kitab-kitab KH. Muhammad Shaleh yang telah ditemukan serta tidak sedikit yang sudah dicetak ulang. di antara kitab-kitab karyanya diantaranya adalah *Majmuatu al-Syariat al-Kafiyat li al-Awam*, *Munjiyat methik saking ihya ulumuddîn al-Ghazali*, *Ha`ya Al-Kitab Matnu Al-Ḥikam*, *Had`ya Kitâbu Lathâifi al-Thahâratî wa asrâr al-Ṣalâh*, *Manasik al-Hajj wa al-Umroh*, *Faṣolatan*, *Sabilul al-Abîd Ala Jauharu al-Tauhîd*, *Minhaj al-Atqiya fi al-Syarḥ Hidayat al-A`yikiya ilâ thariqi al-Auliya*, *Al-mursyid al-Wajiz*, *Hadist al-miraj*, *Kitab al-Maḥabbah wa al-Mawaddah fi al-Tarjamati Qoul al-Burdah fi al-Maḥabbah wa al-Madh Ala Sayyidi al-Mursalîn* dan *Asnar al-Ṣolâh*.²⁰

Kitab *Ha`a Al-Kitab Matnu Al-Ḥikam* atau lengkapnya *Ha`ya al-Kitab Matnu Al-Ḥikam li Sayyidi asy-Syaikh Aḥmad Ibn Athaillah as-Sakandari Tarjamah bi lisan al-Jâwi al-Mriki*. Pada sampul kitab yang penulis gunakan bertuliskan nama pengarangnya adalah *al-Âlim*

19 Taufiq Hakim, *Kiai Shaleh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara abad XIX-XX*, 134-135.

20 Taufiq Hakim, *Kiai Shaleh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara abad XIX-XX*, 149-150.

al-Allâmah al-Fâdl asy-Syaikh al-Wara al-Kâmil Muḥammad Ṣalih Ibn Umar al-Samârani. KH. Muhammad Shaleh Al-Samarani mulai menuliskan kitab tersebut menggunakan huruf arab pegon berbahasa Jawa lokal (*al-Mrikiy*). Salah satu tujuannya adalah agar orang yang membaca dan mengkaji kitab ini lebih mudah mengerti dan memahaminya.²¹ Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1289 H / 1872 M, dan selesai pada 1291 H / 1873 M.

Penulis menggunakan kitab *Ha'Ya al-Kitab Matnu Al-Ḥikam* yang diterbitkan oleh percetakan Toha Putra Semarang. Penerbitan ini telah disertai izin dari ahli waris penerjemah serta telah disunting oleh pemilik Penerbit al-Munir Semarang. Jumlah halamannya 152. Tanpa ada tahun penerbitannya.

Dialektika Kepasrahan dan Ketundukan Seorang Hamba Kepada Tuhannya

Bersandar hanya kepada Allah dan pasrah terhadap takdir-Nya

KH. Muhammad Shaleh melihat bahwa gerbang awal dunia tasawuf adalah tentang sikap seorang hamba yang melepaskan ketergantungannya terhadap amal ibadahnya serta tunduk secara utuh terhadap takdir-Nya. Oleh karena itu KH. Muhammad Shaleh mengawali kitabnya dengan menceritakan kisah orang-orang terdahulu, diantaranya adalah kisah pendeta Balaam bin Baura dan Qarun yang keduanya adalah ahli ibadah, namun keduanya mati dalam keadaan kafir. Kemudian kisah Sayyidah Asiyah binti Muzahim seorang kekasih Allah yang menjadi istri raja Firaun.²² Hal ini

21 Pada dasarnya ada banyak alasan dan tujuan dari KH. Muhammad Shaleh menuliskan karya-karyanya dalam bahasa Jawa berhuruf Arab Pegon, di antaranya adalah: 1) Memudahkan para pembacanya khususnya orang awam, 2) Sebagai bentuk perlawanan KH. Muhammad Shaleh terhadap kekangan kolonialisme Belanda, sehingga menumbuhkan rasa nasionalisme serta cinta terhadap budaya lokal yang ada, 3) Menunjukkan kecerdasan nalar politik KH. Muhammad Shaleh dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Hasil Wawancara dengan Muhammad Ichwan Sekretaris Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat pada 02 April 2018 di Jalan Kelapa Gading VI Nomor 504 B. Perumahan Plamongan Indah Pedurungan, Semarang.

22 *Ana ta weruh sira ceritane pendeta Balam bin Baur lan Qarun sertane karo-karone iku pada ahli ibadah lan Qarun iku ulamane wong Bani Isarail ing hale karone iku matine kafir karone, lan apa ta ora weruh sira ing ceritane dewi Asiyah binti Muzahi sartane dewi Asiyah*

menunjukkan sesuatu yang penting, yaitu bahwa manusia hendaknya bersandar hanya kepada Allah SWT, bukan kepada ibadah dan amal yang dilakukan oleh manusia.

KH. Muhammad Shaleh menjelaskan bahwa iman atau kufur; masuk surga atau neraka, semuanya adalah atas karunia (anugerah) Allah SWT bukan karena ketaatan atau kemaksiatan seorang hamba. Taat dan maksiat hanyalah menjadi sebab atau jalan serta tanda bagi orang yang akan masuk surga atau neraka. Keduanya tidak dapat memberi dampak pasti (*labet*: Bahasa Jawa) bahwa seseorang akan masuk surga atau neraka karenanya seorang hamba hendaknya tidak bergantung (*itimad*) kepada amal-amal baiknya. Cukuplah bagi seorang hamba menyerahkan semuanya kepada kemurahan (*fadl*) Allah SWT setelah melakukan kebaikan dan memohon ampunan setelah melakukan kesalahan

KH. Muhammad Shaleh menyatakan bahwa kesahan, dosa dan maksiat yang dilakukan oleh manusia itu adalah dengan sifat al-Qohharnya Allah SWT. Maka, hendaknya manusia takut apabila Allah SWT kembali memasukan dirinya kepada dosa, serta berharaplah kepada sifat Maha Pengampun dan anugrah-Nya. Begitu juga sebaliknya, manusia yang ahli ibadah jangan pernah menyandarkan ibadahnya untuk mendapatkan surga dari Allah SWT karena kemampuan melakukan ibadah adalah semata-mata pemberian Allah SWT sebagai bentuk anugrah (*faḍl*) kepada hamba-Nya.²³

iku dadi bojone Firaun maka ana dewi Asiyah iku dadi kekasihane Pengeran Allah Subhanahu wa Taala hingga bakal dadi garwane Jeng Rasulullah mbesuk ana ing dalem surga. Artinya: Apakah kamu tidak mengetahui cerita pendeta Balam bin Baur dan Qarun? Keduanya itu ahli ibadah dan Qarun adalah ulamanya Bani Israil. Kedudanya mati dalam keadaan kafir. Dan apakah kamu tidak mengetahui cerita dewi Asiyah binti Muzahim? Walaupun dewi Asiyah menjadi istrinya Firaun, ia adalah kekasih Allah bahkan akan menjadi istri Rasulullah SAW di surga. Muhammad Shaleh Al-Samarani, Ha^ʿa Al-Kitab Matnu al-Ḥikam, 2.

23 ...*balik wajib wong kang tumiba marang keluputan arep ndepe-ndepe marang Allah Taala lan rumangsa sira setuhune tumibane marang keluputan iku kelawan sifat Qohhare Allah. ... lan semana uga wajib ingatse wong kang tumiba marang toat aja pisan-pisan sira rumongso yen sira iku ahli gawe toat lan aja ruangsa sira setuhune toat ira iku dadi marekaken maring Allah atawa manjingaken maring surga. Balik rumangsa sira setuhune toat sira iku peparinge Allah maring sira. Artinya: ... Akan tetapi wajib bagi orang yang jatuh dalam kesalahan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan merasa bahwa jatuhnya ke dalam kesalahan itu karena sifat*

Tidaklah mudah melepaskan diri dari keterikatan hati pada apa yang kita kerjakan. Manusia sering memenuhi pikiran dan perasaan dengannya, bukan hanya saat mengerjakan sebuah amal tetapi bahkan setelahnya.²⁴ Selain itu kemaksiatan dan dosa yang dilakukannya memunculkan sikap pesimisme akan besarnya ampunan-Nya. Hal ini tidak lain karena ketergantungan manusia terhadap amal dan perbuatannya. Sehingga, manusia sering kali lupa menempatkan Allah SWT dalam amal ibadah, maksiat maupun dosa dari perbuatannya.

Pada dasarnya segala sesuatu dari awal hingga akhir perjalanan manusia telah digariskan melalui takdir-Nya. Manusia tidak mengetahui bagaimana takdir dirinya dan tidak mengetahui dengan pasti sesuatu yang akan terjadi pada dirinya. Di sisi lain manusia diberi berbagai amanah (tugas) dalam hidupnya, salah satunya adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana Firman-Nya dalam QS Al-`ariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS 51: 56).

Ibarat orang yang sedang membidik sasaran dengan anak panah, sebarang apapun teliti dan akuratnya perhitungannya dalam memanah, bisa saja ketika dilepaskan dari busurnya, arah angin membelokkan anak panah ke arah yang lain. Karena sejujurnya manusia tidak tahu apa yang akan terjadi pada anak panah yang dilepaskan dari busurnya, berbelok atau lurus mengenai sasaran.²⁵ Oleh karenanya tugas manusia adalah menjaga fokus terhadap apa yang menjadi tujuan Tuhan menciptakan manusia serta mempersiapkan segala

QahharNya Allah. ...Demikian juga, wajib bagi orang yang taat jangan sekali-kali kamu merasa ahli ibadah dan jangan sekali-kali merasa bahwa ketaatanmu bisa mendekatkan diri kepada Allah atau bisa menyebabkan dirimu masuk surga. Muhammad Shaleh Al-Samarani, *Ha`a Al-Kitab Matnu Al-Hikam*, 4-5.

24 Imam Sibawaih El-Hasany, *Kitab Al-Hikam: Unataian Hikmah Ibnu Athaillah* (Jakarta: Zaman, 2015), 15.

25 Imam Sibawaih El-Hasany, *Kitab Al-Hikam: Unataian Hikmah Ibnu Athaillah*, 17.

kemungkinan untuk berhasil menunaikan amanah (tugas) tersebut. Selanjutnya, serahkan segalanya kepada ketentuan-Nya (takdir).

Kepasrahan dan ketundukan ini juga berlaku dalam penerimaan seorang hamba terhadap *maqam* atau kedudukan²⁶ yang diberikan oleh Allah kepadanya. Dalam dunia sufistik *maqam* atau *maqâmat* menunjukkan arti tentang suatu nilai etika yang akan diperjuangkan dan diwujudkan oleh seorang *sâlik*²⁷ melalui mujahadah secara gradual dari satu tingkatan laku batin menuju pencapaian tingkatan *maqam* berikutnya dengan se bentuk amalan ibadah (mujahadah) tertentu.²⁸

Maqam atau kedudukan seorang hamba yang diberikan oleh Allah kepada seorang hamba dijelaskan dalam kitab *Ha`a Al-Kitab Matnu Al-Hikam* ada dua yaitu, *al-Tajrîd* (keadaan di mana seorang hamba yang hanya melulu beribadah tanpa berusaha mencari dunia atau meninggalkan usaha) dan *al-Asbâb* (kebalikan dari *al-Tajrîd*, artinya seorang hamba masih berusaha, bekerja serta mencari penghidupan sembari beribadah dan memperbanyak ketaatan).²⁹

26 Secara bahasa *al-maqam* berarti *al-iqâmat* yaitu penegakan atau aktualisasi suatu nilai moral. Seperti kata *al-madkhal* yang berarti *al-idkhal* yakni proses pemasukan atau memasukan. Karenanya, keberadaan *maqam* seseorang tidak sah kecuali dengan penyaksian kehadiran Allah SWT secara khusus dengan nilai-nilai *maqam* yang diaktualisasinya karena sahnya perintah Tuhan hanya berdiri atas dasar yang sah. Lihat, Abu al-Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah* (Libanon: Maktabah al-Ashriyyah, 2001), 56-57.

27 *Sâlik* istilah yang digunakan untuk menyebut seorang hamba yang merambah kebenaran spiritual dalam praktik ibadah-ibadah dalam rangka *wuṣul* (sampai) kepada Allah SWT.

28 Namun dalam kitab *Ha`a Al-Kitab Matnu Al-Hikam* KH. Muhammad Shaleh menggunakan istilah *maqam* tidak hanya dalam pengertian tersebut, KH. Muhammad Shaleh menggunakan istilah *maqam* untuk merujuk keadaan yang diberikan kepada seorang hamba oleh Allah SWT.

29 *Tinggal kasab iku kelawan yenta gampang ingatase sira pengupo jiwa nira saking sekira-kira ora kinaya apa hasile rizki lan sartane nira ora ngarep-ngarep wewehe makhluk lan ora tama ing dalem haqe makhluk lan sertane anteng ati nira nalikane taadzure rizki. Lan lamun gumantung ati nira lan langgeng ngibadah ira ora pot ngibadahe sebab pote rizki nira. Lamun wes tinemu ngalamat maka wajib sira tinggal kasab.* Artinya: Meninggalkan *al-Asbâb* adalah ketika mudahnya mendapatkan penghidupan dari arah-arrah yang tidak terduga datangnya rezeki tersebut, yang dibarengi dengan tidak mengharapkan pemberian makhluk, tidak tamak terhadap hak makhluk lain serta hati tetap tenang walaupun rezekinya sulit. Dan ketika hatinya bergantung hanya kepada Allah, *istiqomah* beribadah dan tidak meninggalkan

Seorang hamba yang ditempatkan oleh Allah SWT pada suatu kedudukan tertentu (*al-Tajrîd* misalnya) hendaknya menerima dan tidak menginginkan *aḥwal* yang bukan menjadi tempatnya (*al-Asbaâb*), begitupun sebaliknya. Karena keinginan seorang hamba untuk meninggalkan *al-Asbaâb* menuju *al-Tajrîd* merupakan bagian dari hawa nafsu (*syahwat*) yang sangat halus dan samar, serta buruknya etika terhadap Allah SWT. Dan keinginan seorang hamba untuk meninggalkan *al-Tajrîd* merupakan bentuk penurunan semangat dari yang tinggi ke semangat yang rendah.

Dunia dan perkara *tadbîr*³⁰ Penghalang Totalitas Kepasrahan Hamba

Kesadaran KH. Muhammad Shaleh dengan pintu awal jalan spiritual seorang hamba, ia melihat sebuah kenyataan bahwa “dunia” sering membuat manusia sukar memasuki pintu awal tersebut bahkan menomor satukan hal-hal dunia. Kehidupan dunia merupakan kehidupan yang tengah dijalani manusia sekarang, diakui bahwa manusia tidak bisa lepas dari hal-hal yang bersifat duniawi. Namun, dunia bisa menjadi penghalang besar bagi seorang hamba yang hendak mencapai totalitas kepasrahan dan ketundukannya terhadap Allah, di sisi lain Allah menciptakan dunia sebagai tempat untuk beribadah sebagai bekal kehidupan di akhirat.

Dunia menjadi sebuah penghalang bukan tanpa alasan. Manusia telah diberikan akal sebagai pembeda dari makhluk yang lain dan mempunyai nafsu alamiyah seperti hewan. Sehingga sering kali terjadi pergulatan internal (antara nafsu dan akal; nafsu dan spiritual) dalam menyikapi kebutuhan duniawi.

ibadah karena hilangnya rizki. Ketika mendapati tanda-tanda tersebut maka wajib bagimu untuk meninggalkan *al-Asbâb*. Muhammad Shaleh Al-Samarani, *Ha`a Al-Kitab Matnu Al-Ḥikam*, 6-7.

30 *Tadbîr* adalah memikirkan suatu hal yang belum terjadi atas dasar keinginan nafsu dan syahwat. Muhammad Shaleh Al-Samarani, *Ha`a Al-Kitab Matnu Al-Ḥikam*, 12. Lihat juga, Muhammad Shaleh Al-Samarani, *Syarah al-Hikam*, Terj. Miftahul Ulum. (Depok: Sahifa, 2016) 11-12.

Bahkan Allah SWT telah menjadikan indah perkara-perkara dunia di mata manusia, yang menjadikan manusia semakin tergiur dengan keindahan dan gemerlapnya dunia. Allah berfirman dalam al-Quran Surat Ali Imran ayat 14, berbunyi:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَحْرَثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali Imran: 14)

Menurut al-Ghazali³¹ kebutuhan pokok manusia hanya kebutuhan makan, pakaian dan tempat tinggal. Tetapi hawa nafsu dalam diri manusia menjadikan kesenangan serta kecintaan yang berlebih. Cinta dunia ini yang menjadi awal kerusakan manusia.³² Padahal, Allah menciptakan dunia untuk digunakan oleh manusia mencari bekal akhirat.³³

Oleh karenanya manusia pada dasarnya senang dan butuh terhadap harta dunia atau sesuatu yang bersifat duniawi. Namun, kesenangan dan kebutuhan akan harta dunia hendaknya tidak menjadikan manusia lupa bahwa rizki dan urusan dunia untuk seluruh makhluk ciptaan-Nya telah diatur oleh Allah SWT sejak zaman azali.

31 Pemikiran al-Ghazali digunakan oleh penulis karena memiliki korelasi dan hubungan yang sangat jelas dengan pemikiran KH. Muhammad Shaleh al-Samarani, bahkan menurut penuturan salah satu keturunan KH. Muhammad Shaleh yang penulis temui mengatakan bahwa: "KH. Muhammad Shaleh mendapat julukan Imam Ghazalinya tanah Jawa sebagaimana dikatakan oleh Syekh Yasin al-Padangi dalam salah satu kitabnya" Hasil wawancara dengan Agus Taufiq cicit KH. Muhammad Shaleh al-Samarani pada 15 April 2018 di Jl. Jodipati Barat No. 28B, Kelurahan Krobokan, Semarang.

32 Imam al-Ghazali, *al-Arbain Fi Uşuli al-Dîn* (Libanon: Dârul al-Minhâj, 2011), 179-180.

33 Imam al-Ghazali, *al-Arbain Fi Uşuli al-Dîn*, 181-182.

KH. Muhammad Shaleh berkata:

*Ngenakno sira ing awak sira saking angen-angen perkarane ingkang durung kelakon, tegese aja ngakeh-ngakehaken angen-angen, mikir-mikir perkara ingkang durung kelakon kaya mikir panganane sesuk isuk utawa sasi ngarep, krono Allah wis ngira-ngira maring sira sadurunge sira wujud, wes den pesti rizki, ajal, nikmat lan bilahi sira. Lan malih setuhune sira iku ora mesti bakal menangi ing barang kang sira angen-angen sesuk, maka angen-angen sira iku ora ana faidahe lan sia-sia.*³⁴

Istirahatkanlah dirimu dari memikirkan sesuatu yang belum terjadi. Maksudnya jangan banyak berangan-angan dan memikirkan hal-hal yang belum terjadi, seperti memikirkan makanan apa untuk besok, atau bulan depan, karena Allah telah memperkirakan rizki untukmu jauh sebelum engkau ada. Belum tentu apa yang engkau pikirkan besok akan terjadi, sehingga pikiran dan angan-angan itu tidak berguna dan sia-sia belaka.

Manusia acap kali tersibukan dengan memikirkan hal-hal bersifat duniawi yang belum terjadi, misalnya akan makan apa besok, masih cukup atau tidak uang yang dimiliki untuk kebutuhan hidup, dll. Padahal Allah telah menjamin serta menanggung rizki untuk setiap makhluk yang ada di Bumi, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh). (QS. Hud: 6)

Sehingga kehidupan manusia tersibukan untuk memikirkan kebutuhan jasmaninya, padahal Allah telah menanggungnya. Maka

34 Muhammad Shaleh Al-Samarani, *Haḥa Al-Kitab Matnu Al-Ḥikam*, 8-9

tidak jarang kesibukan ini menjadikan manusia lalai terhadap kewajiban-kewajiban yang telah diamanahkan Allah kepadanya mereka lupa bahwa dunia merupakan tempat mencari bekal akhirat.

Menurut KH. Muhammad Shaleh ada 10 cara agar manusia terhindar dari *tadbîr*, yaitu:³⁵

Manusia hendaknya paham bahwa Allah telah merencanakan dan mengatur urusanmu sebelum manusia ada (zaman azali).

Ketika manusia mengatur dirinya, maka hal itu menunjukkan kebodohnya tentang kebaikan Allah yang selalu diberikan kepada semua makhluk-Nya. Dengan memasrahkan segala urusan kepada Allah, maka Allah yang akan mencukupi kebutuhannya.

Takdir (ketetapan) Allah tidak akan berlaku pada *tadbîr* (pengaturan manusia), bahkan banyak kejadian-kejadian yang dialami manusia di luar rencananya.

Allah merupakan Dzat yang memerintah dan menguasai segala sesuatu, tidak ada satupun yang bisa ikut berkuasa selain-Nya. Semua tunduk dan patuh terhadap perintah Allah serta pasrah dengan *tadbîr* (pengaturan) Allah.

Badan manusia adalah milik Allah semata, dengan bukti bahwa manusia tidak bisa membuat dan menjamin badannya sehat. Karena bukan milik manusia, maka manusia tidak berhak untuk mengatur, memerintahkan dan mengatur dirinya

Manusia hidup di dunia bagaikan tamu yang hanya sekedar mampir. Ketika seorang menjadi tamu, pasti akan dijamu dan dijamin hak-haknya oleh sang pemilik. Sehingga seorang tamu tidak perlu memikirkan tentang kecukupan hidupnya.³⁶

35 Muhammad Shaleh Al-Samarani, *Ha`a Al-Kitab Matnu Al-Hikam*, 12-17

36 KH. Muhammad Shaleh dalam hal ini merujuk pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim yang artinya, "Hidangan tamu itu selama tiga hari". Lihat, Imam Nawawi, *Riyadu al-Salihîn* (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014), 174. Oleh karenanya hak atau hidangan untuk seseorang tamu dari tuan rumah adalah 3 hari. Padahal 1 hari bagi tuan rumah (Allah) adalah sama dengan 1.000 tahun dalam hitungan manusia. Dan 1.000 tahun dikalikan 3 adalah 3.000 tahun. Sedangkan rata-rata umur manusia tidak ada 3.000 tahun. Sehingga manusia hendaknya tidak perlu terlalu mengatur atau menentukan dirinya.

Manusia hendaknya sadar bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Hidup dan Maha berdiri dengan sendirinya, yang menguasai semua makhluk- Nya. Allah yang menanggung dunia dan akhirat beserta isinya. Allah yang memberi pahala dan pembalasan. Karena itu, manusia hendaklah pasrah kepada-Nya.

Sibukkanlah dirimu dengan ibadah kepada Allah hingga ajal menjemputmu. Karena ketika manusia sibuk dengan urusan ibadah, maka ia tidak akan mengangan-angan untuk mengatur dirinya.

Sesungguhnya manusia adalah hamba Allah, dan hak-hak hamba adalah hendaknya tidak ikut mengatur dan mengurus sebagaimana tuannya. Sebaliknya fokuslah pada kewajiban-kewajibanmu sebagai seorang hamba yang melayani majikannya.

Sesungguhnya manusia tidak mengetahui mana yang terbaik untuknya dan manusia tidak mengetahui bagaimana akhir dari sebuah perkara. Maka hendaknya manusia tidak usah mengatur dirinya serta menerima pengaturan-Nya.

Ikhlas sebagai kunci kepasrahan dan ketundukan seorang hamba

Terdapat satu hal penting di antara dua hal yang telah dijelaskan sebelumnya; berserah diri kepada Allah SWT dan ketundukan seorang hamba terhadap takdir-Nya serta kehidupan dunia yaitu, ikhlas. Ikhlas menjadi kunci seorang hamba agar tidak bergantung pada amal ibadahnya serta memudahkan hati untuk berserah diri secara utuh kepada Allah dan takdir-Nya setelah berusaha. Di lain pihak, ikhlas mampu mereduksi keinginan-keinginan nafsu syahwat terhadap sesuatu yang bukan menjadi kebutuhannya serta yang di luar kadar kepemilikannya.

KH. Muhammad Shaleh menggambarkan ikhlas dan amal ibadah sebagai ruh dan jasad. Jasad akan bisa bermanfaat jika ada ruh, sebaliknya jasad tidak akan bermanfaat tanpa adanya ruh di dalamnya.³⁷

Lihat, Muhammad Shaleh Al-Samarani, *Ha`a Al-Kitab Matnu Al-Hikam*, 14.

37 *Utawi ngamal kang dzhahir iku rerupan ingkang jumeneng anadene nyawane iku rerupan wujud ikhlas ing dalem ngamal, tegese setuhune ngamal dzhahir iku kaya rerupan kang tanpa ruh maka ora manfangati, utawi tuh iku tinemune ikhlas ing jerone ngamal maka*

Amal ibadah yang dilakukan seorang hamba tentu beraneka ragam dan jenisnya tergantung dari kondisi spiritual yang ada dalam hatinya, oleh karenanya tingkatan keikhlasan dalam beramalpun menjadi beragam.

KH. Muhammad Shaleh dalam hal ini (hubungan antara amal ibadah dan ikhlas) menjelaskan bahwa tingkatan ikhlas itu terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

a. Abidīn (ahli ibadah)

Ikhlas pada tingkatan pertama dilakukan oleh *abidīn* atau orang yang ahli ibadah. Pada tingkatan ini seorang hamba hendaknya menjaga supaya amal ibadahnya tidak bercampur dengan sifat *riya* (baik *riya khafiy* maupun *riya jalliy*) serta menjaganya dari rasa *ujub*.³⁸ Pada tingkatan ini seorang hamba masih menisbatkan amal perbuatannya pada dirinya, ia berharap dengan amal ibadah yang dikerjakannya bisa mendapatkan surga dan dijauhkan dari siksa-Nya.

b. Muḥibbīn (orang yang mencintai Allah)

Tingkatan kedua keikhlasan seorang hamba dalam beramal tidak bertujuan untuk meminta surga maupun pahala-Nya. Pada tingkatan ini seorang hamba beramal semata-mata karena-Nya yang bertujuan untuk memuliakannya.³⁹

dadi manfangati sebab ana ruhe. Artinya: Amal *ẓahir* itu bagaikan kerangka yang tegak sementara ruh adalah rahasia ikhlas di dalamnya, dengan kata lain sesungguhnya amal *ẓahir* itu bagaikan kerangka tanpa adanya ruh sehingga tidak bisa memberikan manfaat, sementara ruhnya didapatkan dengan ikhlas dalam amal tersebut, sehingga barulah bisa bermanfaat dengan adanya ruh tersebut. Muhammad Shaleh Al-Samarani, *Haḍa Al-Kitab Matnu Al-Ḥikam*, 30.

38 *Wong kang ahli ngibadah iku maka arep slamet ngamale saking riya khofiy lan jaliy lan arep slamet saking ngujub.* Artinya: Orang yang ahli ibadah itu menjaga amal ibadahnya dari *riya khofiy* dan *jaliy* serta menjaga dari rasa *ujub*. Muhammad Shaleh Al-Samarani, *Haḍa Al-Kitab Matnu Al-Ḥikam*, 30.

39 *Wong kang demen ing Allah iku arep ngamal krono Allah Taala arahe ngegungaken ing Allah ora krono amrih ganjarane Allah lan ora lumayu saking siksane Allah sertane nisbataken ngamale ing awake kaya pengendikane waliyullah wadon ingkang nama Rabiah al-Adawiyah mboten kawula ing tuan krono ajrih saking neraka tuan lan mboten kranten kepengin ing surga tuan balik nyembah kawulakranten arah ngegungaken ing tuan.* Artinya: Orang yang mencintai Allah beramal karena Allah dengan tujuan memuliakan Allah tidak mencari pahala dari-Nya dan tidak lari dari siksa-Nya dan menisbatkan amal ibadahnya pada dirinya seperti ucapan waliyullah Rabiah al-Adawiyah “hamba tidak menyembah-Mu karena takut akan siksa-

c. *Ârifîn* (orang yang mengenal-Nya)

Orang-orang yang telah mengenal-Nya (*Ârifîn*) telah samapai pada kesadaran yang murni bahwa hanya Allah yang bisa menggerakkan dan mendiamkan dirinya, ia tidak mempunyai kekuatan dan daya upaya sedikitpun dalam melakukan segala sesuatunya. Mereka menyadari bahwa segala bentuk ibadah yang dilakukannya terjadi atas kekuatan dan kehendak-Nya (*billah*) bukan atas kekuatan dan kehendaknya.⁴⁰

Oleh karenanya, pada tingkatan ini seorang hamba beribadah tidak berharap surga ataupun dijauhkan dari siksa-Nya seperti pada tingkatan *Abidîn*, tidak bertujuan untuk memuliakannya seperti tingkatan *Muhibbîn*. Tetapi segala amal ibadah dan perbuatannya murni karena-Nya (*billah*).

Kesimpulan

KH. Muhammad Shaleh al-Samarani atau lebih dikenal dengan sebutan *Mbah* Shaleh Darat merupakan seorang ulama sufi besar yang hidup pada sekitar abad 19. Beliau merupakan seorang guru dari ulama-ulama besar tanah Jawa serta sosok ulama yang produktif di berbagai disiplin keilmuan. Salah satunya disiplin keilmuan yang digelutinya adalah tasawuf, bahkan corak tasawufnya selalu terlihat tidak hanya dalam karya tasawuf tetapi dalam seluruh karyanya. Salah satu karya besarnya dalam bidang tasawuf adalah kitab *Ha`a Al-Kitab Matnu Al-Hikam*.

Kitab ini menjelaskan berbagai konsep dan ajaran tasawuf akhlaqi. KH. Muhammad Shaleh al-Samarani dalam mengawali kitabnya, mengungkapkan kepasrahan diri serta ketundukan seorang

Mu, juga bukan karena mengharap surga-Mu, akan tetapi hamba menyembah-Mu karena ingin memuliakan-Mu wahai Tuhan". Muhammad Shaleh Al-Samarani, *Ha`a Al-Kitab Matnu Al-Hikam*, 31.

⁴⁰ *Wong kang weruh ing bendarane iku arep ningali setuhune Allah iku ngobahaken lan menengaken saking ora ningali setuhune awak ira iku ndueni kuasa lan karep maka ora ngamal anging billah*. Artinya: Orang yang mengetahui Tuhannya akan melihat bahwa sesungguhnya Allah yang menggerakkan dan mendiamkan, tidak melihat bahwa dirimu memiliki kekuatan dan daya upaya maka tidak beramal kecuali *billah* (karenan-Nya). Muhammad Shaleh Al-Samarani, *Ha`a Al-Kitab Matnu Al-Hikam*, 31.

hamba kepada Allah menjadi awal seorang hamba dalam menempuh sebuah jalan spiritual. Namun, kenyataannya hal tersebut tidaklah mudah untuk diwujudkan. Keindahan serta gemerlap kehidupan dunia di mata manusia dan hawa nafsunya menjadikan seorang hamba bergantung pada amal ibadahnya bukan kepada Allah, sering memikirkan sesuatu yang belum terjadi (khususnya urusan rizki duniawi) serta lupa bahwa segala sesuatunya telah diatur oleh-Nya sejak zaman azali.

Berkaitan dengan ini, KH. Muhammad Shaleh telah memberikan 10 cara agar seorang hamba terhindar dari *tadbîr* dalam kitab *Ha`a Al-Kitab Matnu Al-Ḥikam*. Sehingga, dengannya seorang hamba tidak tersibukan dengan urusan dunia dan lebih fokus untuk menjalankan kewajibannya kepada Allah dari pada sibuk terhadap sesuatu yang sudah pasti dijamin oleh-Nya.

Selanjutnya, ikhlas adalah kunci seorang hamba agar tidak bergantung pada amal ibadahnya serta memudahkan hati untuk berserah diri secara utuh kepada Allah dan takdir-Nya. Di sisi lain ikhlas mampu mereduksi keinginan-keinginan nafsu syahwat terhadap sesuatu yang bukan menjadi kebutuhannya serta yang di luar kadar kepemilikannya. Ketiga hal ini saling berkaitan satu sama lain dalam proses tercapainya sebuah totalitas kepasrahan dan ketundukan seorang hamba kepada Allah.

Daftar Pustaka

- Anonim, KH. Shaleh Darat: *Maha Guru Ulama Besar Nusantara*, Depok: Sahifa, 2016.
- Anwar, Rosihon dan Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Aziz, Munawir. “Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Shaleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthafa Rembang” *Jurnal*

Afkaruna, Vol. 9, No. 2 Juli 2013.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: KENCANA, 2007).

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading, 2015.

Dzahir, Abu Malikus Shaleh dan M. Ichwan (ed.), *Sejarah & Perjuangan Kyai Shaleh Darat Semarang*, Semarang: Panitia Haul Kyai Shaleh Darat Semarang, 2012.

El-Hasany, Imam Sibawaih. *Kitab Al-Hikam: Untaian Hikmah Ibnu Athaillah*, Jakarta: Zaman, 2015.

al-Ghazali, Imam. *al-Arbain Fî Uṣūli al-Dîn*. Libanon: Dârul al-Minhâj, 2011.

Hakim, Taufiq. *Kiai Shaleh Darat dan DINamika Politik di Nusantara abad XIX-XX*, Yogyakarta: INDeS, 2016.

Hasymy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: Al-Maarif, 1981.

Masyhuri, Aziz. *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, Yogyakarta: Kutub, 2008.

Mulyati, Sri. *Tasawuf Nusantara; Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Munir, Ghazali. *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Darat al-Samarani*, Semarang: Walisongo Press, 2008.

Nawawi, Imam. *Riyadu al-Ṣāliḥîn*, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014.

al-Qusyairi, Abu al-Qaṣim Abdul Karim Hawazin. *al-Risalah al-Qusyairiyyah*, Libanon: Maktabah al-Ashriyyah, 2001.

al-Samarani, Muhammad Shaleh. *Haḍa Al-Kitab Matnu Al-Ḥikam*,

Semarang: Toha Putra, t.t.

Wawancara dengan Gus Taufiq sebagai cicit KH. Muhammad Shaleh pada 15 April 2018 di Jl. Jodipati Barat No. 28B, Kelurahan Krobokan, Semarang.

Wawancara dengan Muhammad Ichwan Sekretaris Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat pada 02 April 2018 di Jalan Kelapa Gading VI Nomor 504 B. Perumahan Plamongan Indah Pedurungan, Semarang.